

# Unsur Identitas Tempat Pada Interior Hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung

**Farhan Fadilah Abdurrahman, J. Jamaludin**

Program Studi Desain Interior, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung

Email: ffadilah140@gmail.com

## Abstrak

Dunia bisnis pariwisata memiliki komponen penting berupa hotel yang menjadi sarana akomodasi utama. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan pada hotel seperti sebagai tempat transit tamu dari luar kota maupun luar wilayah budaya sehingga sangat penting untuk dapat memperkuat citra dan karakteristik hotel dengan menerapkan sesuatu yang khas pada desainnya seperti memasukan unsur budaya setempat di dalam suasana ruangnya. Selain sebagai elemen estetis yang dapat membantu menciptakan suasana atmosfer ruang, juga sebagai media pengenalan budaya lokal setempat hotel tersebut berdiri. Metode analisis deskriptif dengan teknik identifikasi dan interpretasi terhadap makna unsur budaya dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena pada studi kasus yang dilakukan pada Hotel Grand Sunshine Resort & Convention. Pemilihan hotel ini didasarkan pada kondisi hotel yang berada di daerah Jawa Barat dan memiliki misi untuk dapat mewujudkan “sentuhan Indonesia” pada fasilitas pelayanannya.

Kata Kunci: Hotel, Budaya Lokal, Identitas Tempat, suasana ruang.

## Abstract

*The world of tourism business has an important component in the form of hotels which are the main means of accommodation. There are many activities that can be done in the hotel such as a transit point for guests from outside the city and outside the cultural area so it is very important to be able to strengthen the image and characteristics of the hotel by applying something distinctive to its design such as incorporating elements of local culture in the atmosphere of the space. Apart from being an aesthetic element that can help create an atmospheric atmosphere of space, it is also a medium of introduction to local culture, the hotel stands. Descriptive analysis methods with techniques of identification and interpretation of the meaning of cultural elements were carried out to identify phenomena in case studies conducted at the Grand Sunshine Resort & Convention Hotel. The selection of this hotel is based on the condition of the hotel in the West Java area and has a mission to be able to realize the "Indonesian touch" in its service facilities.*

*Keywords: Hotel, Local Culture, Place Identity, Space Atmosphere.*

## **Pendahuluan**

Identitas suatu tempat dapat terbentuk karena adanya hasil dari interaksi manusia dengan tempat tersebut. Identitas tempat biasanya dihubungkan dengan arti penting suatu tempat bagi penghuninya, dan bagaimana arti tempat ini secara historis bersinggungan dengan suatu kelompok berdasarkan kelas, etnis, ruang, sosial, maupun berbagai peristiwa sejarah lainnya (Qazimi, 2014).

Hotel menjadi komponen penting dan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar di dunia pariwisata. Untuk memperkuat kehadirannya di suatu daerah hotel dengan jenis resort akan berupaya untuk dapat menghadirkan unsur kebudayaan lokal setempat sebagai identitas maupun penanda tempat. Selain itu sekaligus sebagai pembeda antara hotel dengan jenis maupun nama yang sama di kota atau negara lain. Banyaknya kegiatan yang bisa dilakukan dalam hotel seperti sebagai tempat transit tamu dari luar kota maupun luar wilayah budaya tertentu menjadikannya sebagai salah satu akomodasi yang dapat sekaligus menjadi gerbang untuk memperkenalkan eksistensi budaya asli daerah didirikannya hotel tersebut. Menghadirkan sesuatu yang berbeda dari hotel lain, dengan adanya penerapan unsur kebudayaan lokal pada desain interiornya diharapkan dapat menjadikannya pembeda dengan hotel lain sekaligus meningkatkan ciri khas karakteristik hotel tersebut.

Tulisan ini meneliti unsur kebudayaan lokal yang diterapkan pada hotel sebagai upaya pemberian identitas dari tempat hotel berada dan dapat meningkatkan ciri khas karakteristik hotel tersebut. Identitas lokal yang dimaksud dapat berupa hal yang tersirat maupun fisik pada interior hotel. Hotel yang dijadikan sebagai studi kasus berada di daerah Kabupaten Bandung yaitu hotel Grand Sunshine Resort & Convention, berlokasi di Jalan Soreang no.6 Pamekaran Soreang Bandung. Pemilihan hotel Grand Sunshine sebagai studi kasus didasarkan pada kebaruan hotel. Hotel ini memiliki misi untuk menciptakan nilai lebih tinggi bagi pemangku kepentingan dengan menyajikan produk bermutu yang disertai dengan pelayanan profesional yang ramah dalam mewujudkan “sentuhan Indonesia”. Dengan demikian memunculkan anggapan bahwa desain interior pada hotel tersebut akan memiliki sentuhan budaya lokal Indonesia dalam menciptakan atmosfer ruangan sebagai identitas tempat.

Berdasarkan fenomena diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: 1. Adakah unsur budaya lokal dalam desain interior di hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung sebagai ciri identitas tempat? 2. Bagaimana cara mengidentifikasi unsur budaya lokal dalam penerapan interior di hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali unsur-unsur budaya lokal yang diterapkan pada hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung sebagai identitas tempat. Selain itu untuk mengetahui makna dan manfaat dari upaya penggunaan budaya lokal yang diterapkan dalam interior hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan untuk dapat memahami unsur budaya lokal sebagai identitas tempat pada hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung. Dengan demikian akan menambah wawasan bagi para tamu hotel terhadap unsur budaya tempat dimana para tamu menginap.

## **Metode**

### **Obyek Penelitian**

Hotel Grand Sunshine Resort & Convention didirikan pada tanggal 16 Mei 2019 yang berlokasi di Soreang Bandung. Hotel ini diresmikan oleh bupati Bandung H. Dadang M. Naser (Hilmanudin, 2023). Grand Sunshine resort & convention ini pada awalnya bergabung dengan grup Sahid sehingga hotel ini bernama Sahid Sunshine Resort & Convention. Tetapi setelah tiga bulan Sahid Sunshine Resort & Convention keluar dari manajemen Sahid dikarenakan hotel ini ingin berdiri sendiri dan berganti nama menjadi Grand Sunshine Resort & Convention hingga sekarang. Pemiliknya bernama Sudarman Shetty, pada awalnya ia menjalani bisnis di bidang pabrik, ia memiliki dua pabrik yang berada di Bandung yaitu PT. Ratna forever dan Sunshine Garment, dan

beberapa bisnis lainnya. Grand Sunshine adalah hotel pertama yang ia bangun saat memasuki bisnis di bidang Industri perhotelan (Hilmanudin, 2023).

Berdasarkan pemeringkatan yang menggunakan sistem bintang pada hotel, Hotel Grand Sunshine Resort & Hotel ini berbintang empat, yang menggabungkan dan fasilitas canggih dengan sentuhan tradisional budaya Jawa Barat. Terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Bandung dengan pemandangan kota Bandung selatan yang indah. Hotel ini menyediakan 127 kamar dan suite yang terbagi dalam 5 kategori yaitu kamar *deluxe*, kamar *grand deluxe*, *twin*, *suite*, dan *king*(Adventure, 2023).



**Gambar 1.** Tampak depan bangunan hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : diakses pada 1 Januari 2024 dari <https://www.tiket.com/hotel/indonesia/grand-sunshine-resort-convention>)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini bertujuan untuk memenuhi keinginan untuk mendapatkan gambaran maupun penjelasan yang lebih mendalam dengan cara pengumpulan data. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi secara langsung datang pada hotel yang dijadikan studi kasus dan secara daring melalui media internet. Secara kultural Jawa Barat adalah wilayah tempat etnik Sunda bertempat tinggal secara turun temurun. Dengan demikian, metode identifikasi dipakai untuk mengenali unsur budaya yang akan dikaji pada Hotel Grand Sunshine Resort & Convention yang dikaitkan dengan unsur budaya lokal setempat (Sunda).

## **Pembahasan**

### **Identitas Tempat**

Berdasarkan beberapa literatur yang ada secara luas dapat dipahami bahwa makna tertentu yang tercipta dari suatu ruang bagi penghuni atau penggunaanya dapat diartikan sebagai “tempat”. Suatu aktivitas interaksi antar seseorang atau seting fisik yang terjadi pada suatu lokasi tersebut dapat menjadi suatu dasar konsep adanya sebuah “tempat”(Ruback et al., 2008). Suatu tempat dianggap lebih penting dibanding tempat lain dapat juga disebabkan karena masih adanya sejarah atau atribut-atribut fisik yang dimilikinya dan jenis aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut.

Identitas tempat merupakan suatu konsep penting yang mengacu pada ikatan antara orang dengan suatu tempat (Qazimi, 2014). Adanya gagasan tentang tempat dan identitas dalam konteks geografi, sosiologi kota, arsitektur lansekap, perencanaan dan desain kota (*urban design*), serta psikologi lingkungan dapat menjadi acuan adanya suatu identitas tempat. Selain itu kondisi maupun karakter lingkungan lokal dan urban yang lahir pada suatu tempat dapat merujuk pada suatu identitas tempat (Hallak et al., 2015). Sebuah keterikatan tempat dapat menjadi bagian dari identitas tempat, namun identitas tempat lebih dari sekedar keterikatan. Identitas sosial menjadi substruktur adanya identitas tempat, seperti kelas sosial maupun jenis kelamin (Fardhianto et al., 2021). Elemen ini terdiri dari, nilai, kenangan, pemikiran, ide dan pengaturan serta jenis lain yang terjadi dari hubungan antara pengaturan yang berbeda seperti rumah, lingkungan dan sekolah (Fardhianto et al., 2021).

## Budaya Lokal

Budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dapat menjadi definisi dari budaya lokal, karena budaya lokal merupakan ciri khas budaya yang lahir dari suatu kelompok masyarakat lokal. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda (Geertz, 1981). Hal-hal seperti nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat menjadi pembentuk adanya budaya lokal di Indonesia. Budaya lokal di Indonesia selalu terikat dengan letak geografis. Karena itu, yang menjadi landasan untuk merumuskan budaya lokal adalah batas geografis wilayah (Geertz, 1981).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya berada di daerah Kota Bandung Jawa Barat, ini dikarenakan banyaknya sejarah dan peninggalan yang masih ada hingga saat ini membuat daerah ini memiliki nilai budaya. Hal tersebut yang menjadi acuan dengan apa yang akan dibahas dalam paper ini bahwa yang dimaksud dengan budaya lokal adalah budaya yang diciptakan serta berkembang dan hidup di masyarakat tempat hotel Grand Sunshine Resort & Convention dibangun yaitu Kota Bandung. Beragamnya suku budaya yang berada di Provinsi Jawa Barat menjadikannya memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Kota Bandung memiliki identitas lokal berupa bangunan bersejarah, hingga kondisi alam yang melahirkan budaya priangan seperti kebudayaan Sunda yang berasal dari masyarakat Sunda dan merupakan masyarakat asli Provinsi Jawa Barat yang bermukim di Kota Bandung. Sehingga identitas budaya lokal yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah identitas budaya lokal menurut aspek penerapan elemen estetis berupa objek-objek dengan penggunaan unsur budaya lokal yang ada di hotel Grand Sunshine Resort & Convention Bandung.

### A. Unsur Budaya Lokal pada Desain Interior Hotel Grand Sunshine Resort & Convention

Pada Hotel Grand Sunshine memiliki beberapa unsur kebudayaan lokal pada desain interiornya. Unsur ini diterapkan pada interior ruangan hotel seperti pada lobi, resto, kamar dan *ballroom*. Unsur budaya Lokal yang terdapat pada interior Hotel Grand Shunsine diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Motif Batik *Floral*

Area lobi merupakan area penting dalam hotel. Mewakili ruang yang padat akan aktivitas dan sirkulasi pencapaian karena berfungsi sebagai pusat informasi, ruang tunggu, dan pertama pemberi kesan bagi pengunjung hotel yang akan menginap dan melakukan kegiatan registrasi (*check-in*).

Pada bagian tangga area lobi sebagai penghubung antar tingkatan lantai yang sekaligus menjadi elemen estetis karena disusun dengan jarak yang sama dari garis tengah pintu jarak ke kanan dan ke kiri sama besarnya sehingga terlihat seirama, terdapat railing tangga yang di desain dengan pemberian bentuk motif batik *floral* dalam bentuk abstraksi yang dibuat simetris dan disusun dalam modul berbentuk persegi panjang dengan pemberian jarak setiap modulnya hingga memenuhi area *railing* tangga.



**Gambar 2.** Tangga pada area lobby Hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Masih pada area lobi terdapat *wall lamp* yang diletakan pada beberapa bagian kolom bangunan. Sama halnya seperti pada *railing* tangga, desain pada bagian kap lampu yang digunakan banyak menggunakan motif batik bunga dalam bentuk abstraksi dengan pemberian perpaduan warna hitam dan *rosegold* pada materialnya sehingga terlihat tampak elegan.



**Gambar 3.** *Wall lamp* pada area lobi hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Selain pada ruangan tersebut, motif batik *floral* ini terdapat juga diterapkan pada bagian karpet yang ada didalam ruangan *ballroom* hotel Grand Sunshine.



**Gambar 4.** Area *ballroom* hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : diakses pada 1 Januari 2024 dari [https://www.tripadvisor.com/Hotel\\_Review-g12790299-](https://www.tripadvisor.com/Hotel_Review-g12790299-))

Didominasi warna merah dengan kuning pada bagian motif batiknya membuat atmosfer ruangan terasa sangat kuat memberikan kesan yang bergairah, energi, serta kegembiraan untuk melakukan suatu kegiatan didalamnya.



**Gambar 5.** Area lobi dan area tunggu koridor hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Sama halnya seperti bantal yang diletakan pada beberapa kursi yang terdapat di area tunggu lobi dan beberapa area tunggu dikoridor juga banyak menggunakan unsur motif batik *floral* pada sarung bantalnya. Ornamen bunga yang amat kerap ditemui ini dalam melangkapi estetika pada elemen furniture ini pada umumnya disempurnakan dengan unsur lain seperti dedaunan guna memperkuat kealamiannya yang memaknai keindahan, kebahagiaan, dan kemakmuran.

## 2. Alat Musik Tradisional

Terdapat 8 ruang pertemuan yang diberi nama alat-alat musik tradisional pada hotel Grand Sunshine Resort & Convention ini. Seperti ruang Saron, Kempul, Demung, Degung, Karinding, Kecapi, Degung, Bale Riungan dengan kapasitas ruang yang dapat menampung mulai dari 20 sampai dengan 2000 orang yang bisa digunakan oleh para pelaku bisnis (Adventure, 2023).



**Gambar 6.** Replika alat musik tradisional sebagai elemen estetik pada ruang pertemuan hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Uniknya selain hanya pemberian nama alat musik tradisional pada beberapa ruangan tersebut, ada juga peletakan replika patung dari masing-masing alat musik tersebut yang berada diletakan tepat disebelah pintu masuk ruangan. salah satu alat musik yang dihadirkan seperti saron di sini berupa karya seni patung berupa replika, sebagai elemen estetis ruangan.

### 3. Payung Adat Pernikahan



**Gambar 7.** Payung adat pernikahan sunda diletakan pada area samping beberapa pintu masuk ruangan  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Salah satu alat upacara adat sunda digunakan sebagai pembentuk elemen estetik pada beberapa area ruangan di hotel ini. Payung yang sering ditemui pada upacara adat pernikahan sunda banyak terlihat diletakan pada samping beberapa area pintu masuk suatu ruangan sebagai tanda sambutan penghuni yang akan masuk pada ruangan.

### 4. Penggunaan Material Alam Pada Interior Restoran Hotel Grand Sunshine Resort & Convention



**Gambar 8.** Area restoran hotel Grand Sunshine Resort & Convention  
(sumber : Abdurrahman, 2024)

Pada area interior resto hotel ini banyak menggunakan material pembentuk elemen estetik yang terbuat dari bahan utama rotan, bambu dan kayu. Tiang-tiang kolom hingga langit-langit plafon dengan bentuk desain yang dibuat bergelombang pada ruangan ini menggunakan material pembentuk utama bambu dan rotan. Adanya lampu-lampu gantung pada area plafon juga banyak menggunakan material rotan pada bagian kap lampunya. Selain itu furniture seperti meja dan kursi makan banyak menggunakan material kayu pada desainnya dengan bentuk yang sederhana. Banyaknya penggunaan material alam ini membuat atmosfer pada interior resto ini terasa sangat kental dengan kesan tradisional.

## **B. Identifikasi dan Intepretasi Unsur Budaya Lokal di Hotel Grand Sunshine Resort & Convention**

Dari temuan di atas dapat diidentifikasi tujuan dan interpretasi atau makna penggunaan unsur-unsur budaya lokal tersebut.

### **1. Arti dan Filosofi Batik *Floral***

Batik motif *floral* adalah salah satu batik Priangan yang memiliki keunikan sendiri yang menunjukkan nuansa lokalitas Sunda. Batik *floral* banyak ditemui salah satunya pada Batik Tasikmalaya. Batik Tasikmalaya memiliki tiga jenis motif batik populer, yaitu Batik Sukapura, Batik Sawoan, dan Batik Tasik. Perbedaan dari ketiga batik ini seperti pada Batik Sukapura memiliki keindahan dengan batik Madura yang memiliki warna kontras serta ukuran motif, sedangkan batik sawo adalah jenis batik yang didominasi oleh warna coklat tua seperti buah sawo yang dipadukan dengan warna nila dengan ornamen dasar putih terkesan sangat cantik. Mirip dengan Batik Solo dan Batik Cirebon. Batik Tasikmalaya sendiri memiliki ciri khas penggunaan warna-warna cerah karena pengaruh batik pantai. Secara umum, batik Tasikmalaya memiliki motif batik yang cenderung memberikan kesan semangat kesederhanaan, keterbukaan, dan pluralisme dan juga menunjukkan kesan imut dan imut sejalan dengan citra umum perempuan Sunda. Ornamen *floral* pada batik yang ditemui ini dalam melengkapi estetika elemen furniturnya pada umumnya disempurnakan dengan unsur lain seperti dedaunan guna memperkuat kealamiannya yang memaknai keindahan, kebahagiaan, dan kemakmuran (Kari et al., 2018).

### **2. Alat Musik Tradisional**

Ragam aneka kebudayaan di Indonesia sangatlah luas seperti halnya beragamnya jenis alat musik tradisional dan semestinya harus dipertahankan kelestariannya. Namun perubahan pola hidup masyarakat yang lebih cenderung modern dan memilih kebudayaan baru karena lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal saat ini sudah banyak terjadi karena adanya pengaruh era globalisasi. Perlu kesadaran pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi yang memiliki pengaruh begitu signifikan terhadap pola pikir manusia. Salah satu cara agar dapat melestarikan budaya bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui *culture experience* dan *culture knowledge* (Nahak M.I., 2019). Hal tersebut dapat berupa penggunaan penamaan alat musik tradisional terhadap beberapa ruangan bangunan seperti yang terdapat pada hotel Grand Sunshine ini agar penghuni hotel yang berkunjung pada ruangan tersebut secara tidak langsung dapat tersadar akan banyaknya warisan budaya yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (*culture experience*) dan perlu dipertahankan kelestariannya dengan melalui pengenalan beberapa kesenian budaya lokal seperti berupa alat musik tradisional (*culture knowledge*).

### **3. Payung Adat Pernikahan Sunda**

Adanya payung dalam upacara adat pernikahan Sunda digunakan untuk memayungi pengantin. Payung yang digunakan dalam upacara adat mencerminkan simbol perlindungan, kesucian dan kenyamanan dalam membangun suatu hubungan berumah tangga, sehingga dua keluarga yang disatukan selalu dilindungi Allah SWT. dan dijauhkan dari segala bala (Gunawan, 2019).

Simbol penggunaan payung adat pernikahan dapat memiliki makna sebagai salah satu tanda pengingat terutama untuk pasangan suami istri yang diharuskan selalu bersikap hati-hati atau waspada dalam menjalani kehidupan berumah tangga, karena godaan bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Selain itu suami berkewajiban menjadi pelindung untuk istri dan anak-anaknya kelak (Gunawan, 2019).



#### 4. Penggunaan Material Alam Bambu Dalam Budaya Sunda

Penggunaan material alam seperti bambu adalah bagian dari tradisi masyarakat Sunda. Pengenalan masyarakat sunda terhadap salah satu material alam bambu sudah terjadi sejak zaman dahulu, seperti dalam hal pengolahan bambu untuk berbagai keperluan, terutama konstruksi bangunan. Adanya aturan khusus dalam mengolah bambu pada masyarakat sunda karena didasari adanya makna tersendiri dari aturan tersebut, salah satunya seperti bambu hanya dapat ditebang di siang hari sekitar pukul 11.00 - 14.00. Ketika diteliti, ternyata rentang waktu ini berkaitan tentang kadar air di dalam bambu yang berada dalam titik minimumnya sehingga dapat meningkatkan kekuatan bambu. Selain itu, aturan lainnya seperti dilarang menebang bambu di waktu gerhana, karena terjadi peningkatan kadar air dalam bambu secara drastis (Jeremi, 2016).

Saat ini pandangan masyarakat Indonesia terhadap bambu cenderung negatif, karena bambu selalu identik dengan bahan konstruksi yang tidak menarik, kuno, dan rentan serangan hama rayap. Namun di sisi lain, negara-negara lain yang memiliki komoditas bambu justru sedang gencar dalam mengembangkan bambu untuk berbagai aspek konstruksi. Mereka melihat bambu sebagai potensi yang luar biasa, karena kelenturannya yang tinggi dan keteguhannya yang bisa disandingkan dengan bahan konstruksi komersil lainnya. Oleh karenanya, perlu adanya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap penggunaan/pengaplikasian bambu. Mengingat negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah bambu ketiga terbesar setelah Tiongkok dan India (Jeremi, 2016). Selain itu bambu adalah bagian dari tradisi masyarakat Sunda yang saat ini sudah mulai ditinggalkan, sehingga diharapkan agar masyarakat Indonesia kembali sadar akan potensi bambu.

### Kesimpulan

Kehadiran berbagai elemen budaya lokal di dalam desain interior hotel Grand Sunshine Resort & Convention telah menguatkan unsur identitas tempat dan menjadi penanda tempat bagi hotel. Selain itu, adanya penerapan unsur budaya lokal pada desain hotel ini dapat menjadi keunikan tersendiri bagi hotel serta menjadi pembeda dengan hotel *resort* lain disekitarnya.

Makna filosofi yang terkandung dalam unsur kebudayaan lokal menjadi dasar adanya pemilihan penerapan unsur budaya lokal tersebut. Salah satunya seperti penerapan motif batik *floral* pada beberapa elemen interior selain bertujuan untuk menghadirkan unsur elemen pembentuk estetika ruang, batik motif *floral* memiliki makna sebagai keindahan, kebahagiaan, dan kemakmuran.

Dengan adanya unsur budaya lokal pada desain interior hotel sebagai penanda atau identitas tempat, diharapkan dapat menjadi media pengenalan sekaligus pelestarian budaya setempat bagi tamu pengunjung hotel. Dengan demikian tamu yang berkunjung akan mendapat pengalaman dan wawasan baru terhadap kebudayaan lokal sehingga diharapkan akan terbangun saling menghormati dan apresiasi terhadap budaya lain.

### Daftar Pustaka

- Adventure, B. (2023). *Grand Sunshine Resort Hotel Penunjang Wisata Bandung Selatan*. <https://bellvaadventureindonesia.com/grand-sunshine-resort-hotel-baru-penunjang-wisata-bandung-selatan/>
- Fardhianto, H., Fathiyya, D. I., & Jamaludin, J. (2021). Penerapan Unsur Budaya Lokal Sebagai Identitas Tempat Pada Hotel Pullman Bandung. *Journal Of Design and Creative Industry*.
- Geertz, H. (1981). *Indonesian cultures and communities. Buku atas kerja sama Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI Bibliografi*. Yayasan Ilmu Sosial.
- Gunawan, A. (2019). TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA (Tinjauan Sejarah

- dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71.  
<https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>
- Hallak, R., Assaker, G., & Lee, C. (2015). Tourism Entrepreneurship Performance: The Effects of Place Identity, Self-Efficacy, and Gender. *Journal of Travel Research*, 54(1), 36–51.  
<https://doi.org/10.1177/0047287513513170>
- Hilmanudin, M. (2023). *BAB II*. <https://id.scribd.com/document/639603628/BAB-II>
- Jeremi, A. (2016). *Diskusi MLI: Penerapan Pakuwuan Sunda dalam Pemanfaatan Bambu*.  
<https://itb.ac.id/berita/diskusi-mli-penerapan-pakuwuan-sunda-dalam-pemanfaatan-bambu/5102>
- Kari, R., Mohd, S. A., & Rafeah., L. (2018). Flora Motif s Design Identity in Local Traditional Block Batik. *CSSR 2018, December*, 123–127.
- Nahak M.I, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Qazimi, S. (2014). Sense of Place and Place Identity. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 1(1), 306. <https://doi.org/10.26417/ejser.v1i1.p306-310>
- Ruback, R. B., Pandey, J., & Kohli, N. (2008). Evaluations of a sacred place: Role and religious belief at the Magh Mela. *Journal of Environmental Psychology*, 28(2), 174–184.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.10.007>